

Transformasi Kesenian *Genye* Kabupaten Purwakarta

Kania Rahmatul Ulum¹, Endang Caturwati², dan Enok Wartika³
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
Jl. Buah Batu No.212, Cijagra, Kec. Lengkong,
Kota Bandung, Jawa Barat 40265

¹kaniarahma212@gmail.com, ²Endang.caturwati@gmail.com, ³enok_wartika@yahoo.com

ABSTRACT

The focus of this study is on the transformation of Genye art as an icon of Purwakarta Regency. The study has been conducted starting from the formation of genye art to the process of changing appearances at various events, namely from 2009 to 2021 at this time. The Transformation theory of Anthony Antoniadis (1990) is used to examine the process of changes occurring in genye art gradually regarding the performances in the context of its society as well as internally from the aesthetics sides. Qualitative data are collected by observation both through interviews and documents including performance photos, videos, and other visual objects. The results of the analysis show that the art of genye experienced dynamic changes from the aesthetics elements associated with music, dance, and artistic. Its existence as an icon of a region shows the community's identity for their concern and taste for art.

Keywords: genye art, transformation, icon, Purwakarta.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah Transformasi menurut KBBI diartikan sebagai perubahan bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya dapat juga diartikan pula sebagai perubahan struktur gramatikal menjadi stuktur gramatikal lain dengan menambah, mengurangi atau menata kembali unsur unsurnya <http://kbbi.web.id/transformasi>.

Pada tataran secara spesifik kaitanya dengan budaya, Umar Tirtarahardja dan S.L Lasulo (2005: 34) menjelaskan bahwa transformasi dapat diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi lain. Dijelaskan pula dalam tiga bentuk transformasi yakni meliputi: Nilai-nilai yang masih cocok diteruskan, nilai

yang kurang cocok diperbaiki, dan yang tidak cocok diganti.

Pada sisi yang lain, menurut Anthony Antoniadis (1990) Tranformasi adalah sebuah proses perubahan secara bengang-sur-angsur sehingga mencapai ultimate. Perubahan itu dilakukan dengan cara pemberian respon secara eksternal maupun internal, yakni sesuai dengan konteks yang menjadi bagian dari objek yang sedang dikaji.

Kesenian *Genye* merupakan bentuk kesenian *Helaran* atau dalam kamus Basa Sunda R. Satjadibrata (2010: 48) disebut, *ngarak, arak-arakan: iring-iringan*. Dari ketiga kata-kata tersebut digabung menjadi satu kesatuan, yang lebih populer di kalangan masyarakat Purwakarta dengan sebutan *Helaran*. Kesenian *Helaran Genye* secara

proporsi terdiri atas penari perempuan, dan penari laki-laki. Penari perempuan berperan sebagai rakyat *Genye* yang membawa properti sapu *Nyere*, sedangkan penari laki-laki selain berperan sebagai pembawa properti, dalam pertunjukannya kesenian *Genye* didukung oleh musik iringan atau tetabuhan alat musik yang terdiri atas instrumen diatonis dan pentatonis di antaranya, kendang, *tarompet*, *bedug*, kenong, kecrek, *terebangan*, gitar, bass, perkusi, serta vokal dari suara perempuan atau *Sinden*. Lagu-lagu yang digunakan pada umumnya mengambil dari lagu-lagu tradisional dan lagu-lagu kekinian yang berkembang dan sangat komunikatif di masyarakat di antaranya, seperti lagu *Siiuh*, *Mobil Butut*, *Tumila Diadu Boksen*, lagu syantik (Dangdut), kopi dangdut (Koplo). Selain lagu-lagu tradisional dan lagu kekinian dangdut terdapat lagu yang menunjukkan identitas daerah Purwakarta yang digemari masyarakat karena mengangkat dari kuliner khas Purwakarta yaitu lagu Sate Maranggi.

Kabupaten Purwakarta merupakan salah satu bagian dari Provinsi Jawa Barat yang tidak begitu banyak memiliki kesenian tradisional. Berbeda dengan kabupaten-kabupaten lainnya seperti Kabupaten Sumedang, Garut, Tasik, Cirebon, Subang dan yang lainnya, kota-kota tersebut pada umumnya memiliki ciri khas kesenian daerah. Pelestarian merupakan hal yang penting dalam mempertahankan kesenian tradisi, dianggap penting karena kesenian akan mengalami transformasi (M. Sofian, 2015: 102).

Adapun Kesenian *Genye* yang menjadi objek penulisan ini berasal dari Kabupaten Purwakarta. Kesenian *Genye* ini mempunyai keunikan dibandingkan dengan kesenian lainnya terutama bahan dasarnya yang

dibuat menjadi sebuah bentuk wujud seperti manusia yang menitik beratkan pada nilai artistik, menggunakan alat-alat yang biasa dipakai sebagai peralatan dapur di antaranya, *ayakan* kecil menjadi bentuk wajah manusia, *ayakan* besar dibentuk sebagai tubuh/badan, *kembang bungbuay* sebagai penutup bagian bawah, *tuding* atau tangannya menggunakan potongan bambu kecil sebagai tangan, *sapu sabut kelapa* sebagai rambut, dan *lidi/nyere* dibentuk sebagai sayap. Hal ini menjadi ketertarikan tersendiri bagi penulis untuk mengkaji lebih dalam kesenian tersebut kaitanya dengan seni yang menjadi salah satu ikon di Kabupaten Purwakarta tersebut.

Dengan pemahaman latar belakang masalah yang telah dideskripsikan pada tulisan di atas, maka judul “ Transformasi Kesenian *Genye* Kabupaten Purwakarta” memberikan pemahaman tentang proses perubahan bentuk, sifat, fungsi meliputi: Nilai-nilai yang sesuai dengan masyarakat. Adanya campur tangan prakarsa dan kreativitas seniman terkait untuk berupaya memberikan evaluasi hingga mencapai secara maksimal (ultimate) untuk kelayakan sebagai ikon Kabupaten Purwakarta.

B. Landasan Teori

Untuk mengkaji transformasi perubahan-perubahan yang terjadi kaitanya dengan Kesenian *Genye* di Kabupaten Purwakarta ini, maka Teori Transformasi dari Anthony Antoniades (1990) digunakan. Antoniades menjelaskan bahwa respon eksternal dan internal menjadi bagian dari perubahan. Lebih lanjut informasi-informasi dari data-data digunakan yang berasal dari sumber terkait baik seniman maupun prakarsa (pemangku hajat) sebagai dasar untuk mengetahui sejauh mana perubahan-perubahan yang menentukan

bentuk, fungsi dan sebagainya yang kemudian disajikan sebagai pisau analisis dari tulisan ini.

C. Metoda Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi naratif. studi ini mencakup biografi, auto biografi sejarah kehidupan atau sejarah tutur (Creswell, Jhon W.: 2014). Pendekatan studi naratif akan membahas biografi para tokoh Kesenian *Genye*, auto biografi pribadi penulis sebagai salah seorang koreografer yang terlibat dalam Kesenian *Genye* tersebut. Sejarah Tutur Kesenian *Genye* ini melalui analisis narasi Pertunjukan *Genye* dari tahun 2009 sampai sekarang. Hal ini didasarkan data-data dokumen-dokumen yang ada, yang salah satunya adalah hasil wawancara kepada narasumber (para pelaku) yang terlibat langsung pada Kesenian *Genye* dari tahun 2009 sampai dengan saat ini (2021). Adapun Fokus utamanya meliputi tiga bagian yang di antaranya adalah Musik pengiring *Genye*, Koreografi (tarian), dan artistik Kesenian *Genye*.

Dengan langkah-langkah yang dilakukan maka ditemukan perubahan-perubahan yang terjadi secara menyeluruh sesuai dengan keterangan-keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian *Genye* mempunyai keunikan dibandingkan dengan kesenian lainnya terutama bahan dasarnya yang dibuat menjadi sebuah bentuk wujud seperti manusia yang menitik beratkan pada nilai artistik, menggunakan alat-alat yang biasa dipakai sebagai peralatan dapur di antaranya, ayakan kecil menjadi bentuk wajah manusia, ayakan besar dibentuk

sebagai tubuh/badan, kembang *bungbuay* sebagai penutup bagian bawah, *tuding* atau tangannya menggunakan potongan bambu kecil sebagai tangan, *sapu sabut kelapa* sebagai rambut, dan lidi/*nyere* dibentuk sebagai sayap.

Kesenian *Genye* ini, eksis dipertunjukkan dalam bentuk *Helaran* dari mulai tahun 2009 pada kegiatan Apresiasi Kesenian di Wilayah III (Purwakarta, Kabupaten Bekasi dan Kota Bekasi) yang diselenggarakan oleh DISBUDPAR Provinsi Jawa Barat. Kegiatan lain yang mempertunjukkan Kesenian *Genye* di tahun 2009 ini yaitu pada *Helaran* seni Budaya Purwakarta yang dilaksanakan Dinas Pariwisata Kabupaten Purwakarta, selain itu juga dipentaskan pada acara pagelaran seni tradisi Purwakarta di Anjungan Jawa Barat TMII Jakarta. Pertunjukan Kesenian *Genye* ini selalu ditampilkan dalam penyambutan tamu, hari jadi, dan festival baik di Purwakarta maupun diluar kota, bahkan diluar provinsi dari tahun 2009 sampai dengan 2019 sebelum adanya covid 19. Dengan keikut sertaan *Genye* dalam *event* selama 12 tahun terakhir berturut-turut sehingga banyak pengakuan dari luar maupun masyarakat Purwakarta sendiri kepemilikan hak terhadap seni *Genye*. Kesenian *Genye* ini pernah menorehkan prestasi pada Festival Kemilau Nusantara yang kebetulan pada waktu itu Prof. Endang Caturwati berperan sebagai Juri pada kegiatan Festival Kemilau Nusantara di Bandung tahun 2016, Pertunjukan *Genye* Kabupaten Purwakarta meraih juara 1.

Pada perkembangan selanjutnya, bentuk pertunjukan Kesenian *Genye* ini mengalami banyak perubahan yang sangat signifikan. Perubahan-perubahan dari perkembangan seni *Genye* ini, memberikan warna baru dan menjadikan Kesenian *Genye* ini lebih terlihat selaras antara

musik, tarian, dan properti, hal ini menjadi daya tarik bagi penulis untuk melakukan penelitian terhadap Tranformasi Kesenian *Genye* dari tahun 2009 sampai dengan sekarang.

Eksistensi Kesenian *Genye* di Kabupaten Purwakarta adalah seni yang dibuat berdasarkan kebutuhan Pemda Purwakarta dimasa pemerintahan Dedi Mulyadi. Kesenian *Genye* ini lahir atas adanya dorongan Dedi Mulyadi untuk menjadikan Purwakarta menjadi Kota Budaya, dimana pada saat itu Purwakarta belum memiliki ciri khas kesenian yang berkembang di Purwakartanya sendiri. Dengan pemikiran itu, maka Deden Gun-tari selaku ASN Parawisata dan Budaya Kabupaten Purwakarta mewujudkan keinginan dari Bupati Purwakarta tersebut melalui Kesenian *Genye*. Kesenian *Genye* sering dikenal masyarakat yaitu sebagai gerakan *nyere*, sebagai media atau propertinya. Pada sisi yang lain *Genye* itu sendiri memiliki makna filosofi untuk memberikan penyadaran kepada masyarakat akan pola hidup bersih, bahwa kebersihan merupakan bagian dari iman.

Lebih lanjut *nyere* juga memiliki makna tentang kebersamaan atau gotong royong. Kebersamaan dan kebersihan menjadi satu filosofi dalam pengembangan Kesenian *Genye* ini. Gabungan ikatan lidi dalam jumlah besar, kemudian menjadi simbol kekokohan dan gotong royong, meliputi arti untuk pembersihan.

Adapun fokus kajian seperti telah dideskripsikan pada tulisan sebelumnya yakni ada tiga hal perkembangan meliputi Musik *Genye*, Tari *Genye*, dan Artistik/ properti *Genye* adalah sebagai berikut.

A. Perkembangan Musik *Genye*.

Perkembangan musik *Genye* dari tahun 2009 sampai sekarang dapat terlihat dari adanya pergantian komposer dimana pada perkembangannya telah terjadi tiga kali pergantian komposer sehingga musiknya pun mengalami beberapa kali perubahan. komposer *Genye* yang pertama adalah Noro Roro merupakan composer *Genye* dari tahun 2011 sampai dengan 2013. Noro dalam pelaksanaannya menggunakan alat musik yang digunakan yaitu alat musik perkusi



Gambar 1.
Noro Sebagai Penata Musik
(Dokumentasi: Bayu Banjar, 2011)

Lagu-lagu yang digunakan dalam pertunjukan Helaran *Genye* pada masa komposer Noro diantaranya: *Siuh, Mobil Butut, Tumila Diadu Boksen*. Komposer kedua pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 ini dilakukan oleh Hendarsyah lagu-lagu yang digunakan pada masa ini adalah *Oray-orayan* dan *Sate Maranggi*.

Komposer ketiga dalam pertunjukan helaran *Genye* ini dilakukan oleh Asep Aung alat musik yang digunakan hampir sama dengan yang sebelumnya, lagu-lagu yang digunakan *Sate Maranggi, Daun Puspa*.

Dari ketiga komposer ini masih perlu adanya pengembangan dari segi musik karena belum ada musik yang sesuai dengan tema dan makna dari seni *Genye* sendiri seperti *beberesih*. Apalagi jika memiliki alat musik yang khas mendiirikan wilayah Purwakarta.

B. Perkembangan Tari *Genye*.

Dalam tari *Genye* pun perkembangannya dapat dilihat dari perubahan-perubahan koreografer. Pada tahun 2009 dilakukan oleh bukan penari sehingga hanya jalan biasa yang dikasih property.

Lina Marlina sebagai koreografer pada tahun mengembangkan gerakan tariannya yaitu mengeksplorasi gerakan mengayun sapu



Gambar 2.
Hendarsah sebagai Penata Musik
(Dokumentasi: Bayu Banjar, 2015)



Gambar 3.
Asep Aung sebagai Penata Musik
(Dokumentasi Bayu Banjar, 2019)



Gambar 4.
Penari *Genye*
(Dokumentasi: Bayu Banjar, 2009)



Gambar 5.
Koreografer Lina 2011
(Dokumentasi: Bayu Banjar)

dengan ragam pola lantai. Pada masa ini belum ada penamaan khusus pada gerakan-gerakan yang digunakan.

Pada perkembangan berikutnya yakni pada tahun 2014 koreografer digantikan oleh Agus dan Beni dimana pada saat itu ada bantuan dari program Disbudpar Jawa Barat yaitu Pemberdayaan Sarjana Seni sehingga Agus yang ditugaskan dari Provinsi Jawa Barat menjadi koreografer



Gambar 6.
Koreografer Agus dan Beni 2014
(Dokumentasi: Bayu Banjar)

bersama Beni yang saat itu merupakan koreografer yang ditunjuk oleh tim. Pada masa ini banyak gerakan-gerakan baru hanya saja untuk penamaan gerakan pada masa ini pun belum nampak.

Pada tahun 2015 koreografer dilakukan oleh Kania Rahmatul Ulum dimana pada masa ini, mulai membuat penamaan pada gerakan-gerakan yang sudah ada ditambah menciptakan gerakan-gerakan baru. Tujuan penamaan ini supaya ketika helaran itu tidak sulit untuk melakukan improvisasi karena para penari sudah faham gerakan-gerakan sehingga pada masa ini *Genye* mendapatkan Juara 1 Pada Festival Kemilau Nusantara.



Gambar 7.
Koreografer Kania Rahma 2015
(Dokumentasi: Bayu Banjar)

Ada beberapa permasalahan yang belum tergarap dalam tari *Genye* ini diantaranya *Genye* laki-laki yang masih hanya berjalan saja tanpa ada gerakan-gerakan khusus, serta pada penari *Belok* pun belum terkonsep dalam pertunjukan helaran ini. tarian masih terfokus di penari perempuan saja.

C. Perkembangan Properti *Genye*.

Dalam perkembangan properti ini banyak sekali perubahan baik dari kostum penari pada 2009 tidak terkonsep sehingga asal pake baju tari, selanjutnya pada tahun



Gambar 8.
Perubahan Kostum Sayap 2014
(Dokumentasi: Bayu Banjar)

2011 sudah membuat kostum khusus untuk penari yang berbahan dasar karung goni. Selanjutnya pada tahun 2016 dibuat kembali kostum yang sesuai dengan konsep *Genye*, menggunakan sayap yang terbuat dari lidi.

Selain itu juga properti untuk pemusik dari awal tidak begitu banyak properti, pada tahun 2013 sudah menggunakan properti dan pada tahun 2016 sudah dibuatkan kereta khusus untuk pemusik.

Sementara untuk *Genye* sendiri mengalami beberapa perubahan dari pertama *Genye* ini menggunakan topeng sebagai bentuk mukanya dengan hiasan *nyere* yang dijadikan sayapnya dan pembawa *Genye* pun menggunakan topeng.

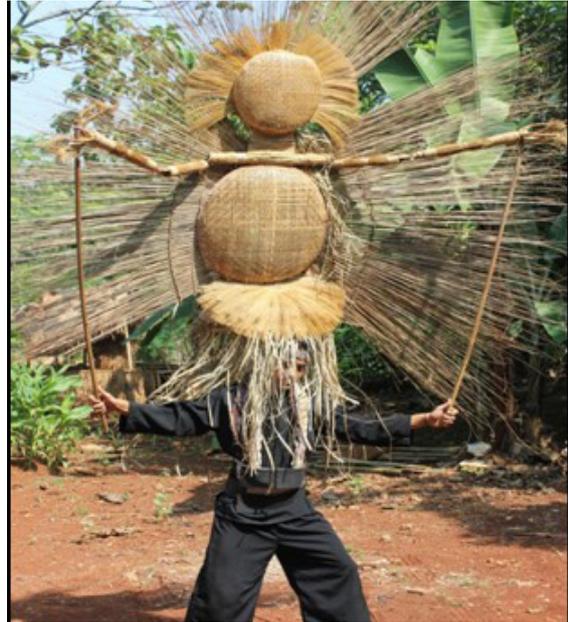
Pada tahun 2012 *Genye* pun mengalami banyak perubahan terutama menyesuaikan konsep dengan terbuat dari anyaman bambu. Sehingga *Genye* ini terbagi menjadi



Gambar 9.
Kereta Musik 2015
(Dokumentasi: Bayu Banjar)



Gambar 10.
Genye 2009
(Dokumentasi: Abi Jawahir)



Gambar 11.
Genye 2012
(Dokumentasi: Bayu Banjar)

bagian kepala, tangan, serta sayap yang terbuat dari bahan bambu, lidi. Sementara orang pembawa *Genyanya* mulai tidak terlihat tertutup oleh bagian bawah *Genye*.

Pada tahun 2012 perubahan terjadi adanya penambahan raja *Genye*, yaitu *Genye* yang besar yang tidak bisa dimainkan oleh satu orang, perlu beberapa orang untuk mengangkat *Genye* ini. Dimainkan lebih

dari 30 orang dengan berbagai peran yang menggerakkan *Genye* ukuran besar tersebut. *Genye* pun pada tahun 2015 dipercantik kembali dengan adanya beberapa penambahan aksesoris terutama pada bagian bawah untuk menutupi pembawa *Genye*.

Selain dari properti yang sudah ada ternyata ada pengaruh dari faktor eksternal yaitu adanya pesanan dari Bupati untuk



Gambar 12.
Genye Besar 2012
(Doumentasi: Bayu Banjar)



Gambar 13.
Genye 2015
(Doumentasi: Bayu Banjar)

menambahkan *Belok* dalam pertunjukan *Genye* ini. *Belok* merupakan manusia lumpur yang menyimbolkan kotoran yang harus dibersihkan. *Belok* juga mengalami proses perubahan dimana sudah menggunakan aksesoris seperti *kolotok* dan penutup kepala yang terbuat dari asepan.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada kesenian *Genye* ini merupakan sebuah

proses perubahan yang dilakukan untuk memperbaiki kesenian *Genye* kedepannya yang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Perubahan ini terjadi bukan hanya *Genyenyasaja*, melainkan dari seluruh yang berperan dalam kesenian ini. Semua kreator memikirkan perubahan-perubahan menuju *ultimate* tanpa melupakan konsep awal dimana nilai kebersamaan,



Gambar 14.
Belok 2012
(Dokumentasi: Bayu Banjar)



Gambar 15.
Belok 2021
(Dokumentasi: Rengganis)

nilai kebersihan dan kepatuhan kepada pimpinan yang digambarkan raja *Genye* dan dari filosofi sapu *nyere* sendiri.

SIMPULAN

Perubahan Kesenian *Genye* terjadi karena faktor dari luar maupun faktor dari dalam. Adanya campur tangan kehadiran para kreator, juga keinginan dari (Bupati) menjadi faktor yang menentukan. Berdasarkan pengkajian yang dilakukan kaitanya dengan bentuk-bentuk transformasi yang ada, Seni *Genye* masih belum mencapai titik maksimal, masih banyak hal yang perlu evaluasi dan direvisi baik dari segi musik, tari, maupun properti untuk kemudian menjadi ikon Kabupaten Purwakarta.

Perubahan-perubahan yang terjadi masih dalam tataran bentuk, bahwa perubahan awal saat menggunakan topeng, disempurnakan dengan menggunakan *bongsang*, menggunakan *ayakan*. Pada sisi lain kontek isi maupun tema yang

diharapkan sebagai ikon Kabupaten Purwakarta perlu pendalaman lebih. Dalam hal koreografi *Genye* sendiri belum maksimal karena belum tergarap dengan baik. Hal ini juga dari segi musik yakni lagu-lagu yang dimainkan, belum ada yang baku, sehingga sampai saat ini Kesenian *Genye* di Purwakarta belum memiliki ciri khas dan pola yang baku. Hal ini dapat dilihat dari musik introduksi (pembuka) maupun musik Akhir (penutup).

Saran

Perlu adanya upaya lebih mendalam agar Kesenian *Genye* dapat memiliki kebaruan dan berkembang tanpa meninggalkan akar budayanya. Perlu pula adanya pelestarian melalui pendidikan formal maupun non formal khususnya dunia pendidikan agar Kesenian *Genye* sebagai warisan budaya yang dapat benar-benar mewakili harapan dan pengakuan masyarakat Purwakarta.

Daftar Pustaka

- Creswell, John W. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Spradley P. James. (1997). *Metode Etnografi* Yogyakarta: PT. Tiara Wacana
- Moleong, Lexy. J. (2002). *metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Moleong Lexy, J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Remaja Karya CV
- Jaeni. 2015. *Metode Penelitian Seni Subyektif- Interpretatif Pengkajian dan Kekaryaannya Seni*.
- Sofian, M. (2015). *Siaran Radio Citra 99,4 FM: Media Pelestarian Tembang Sunda Bagi Siswa Sekolah Dasar*. *Mimbar Sekolah Dasar*,2(1),99-117. doi:<http://dx.doi.org/mimbar-sd.v2i1.1336>
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*.
- Indriantoro. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis Cetakan Kedua*.
- SL La Sulo, U Tirtarahardja. 2005. *Pengantar Pendidikan* PT Rineka Jakarta.
- Anthony Antoniades. 1999. *Poetis Of Architecture* Van Nouisstrand, New York 1992.
- Darpan S.Pd. 2010. *Kamus Basa Sunda R. Satjadibrata*.